

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Simbol memiliki arti yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Simbol berasal dari kata *symbollein* dalam bahasa Yunani berarti mencocokkan, kedua bagian yang dicocokkan disebut *symbola*. Sebuah simbol pada mulanya adalah sebuah benda, sebuah tanda, atau sebuah kata, yang digunakan untuk saling mengenali dan dengan arti yang sudah dipahami (Dillistone, 2002:21). Ada pula yang menyebutkan *symbolos*, yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Herusatoto,2000:10). Simbol adalah sesuatu yang menjadi acuan untuk menerangkan maksud dari simbol tersebut yang mana hanya dimiliki oleh masyarakat yang memiliki atau mengerti akan simbol yang bersangkutan. Kebudayaan memiliki keteraturan makna dan simbol-simbol, yang mana melalui simbol makna ditransmisikan, diterjemahkan, diinterpretasikan, agar dapat mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi, memantapkan individu, mengembangkan pengetahuan, membuat penilaian, dan bersikap terhadap kehidupan mereka (Sare,2007:18).

Simbol dalam kaitannya dengan aspek perkotaan sering disebut dengan *urban symbolism* (simbol kota). Urban adalah kualitas kehidupan yang bercirikan kota. Sedangkan urban menunjuk pada ciri dan cara hidup yang khas memiliki suasana kehidupan dan penghidupan modern yang dapat disebut daerah perkotaan (Drajat, 2010:67). Proses pembentukan sebuah simbol perkotaan merupakan bagian dari pembentukan struktur kota.

Urban symbolism adalah simbol-simbol yang muncul diperkotaan dalam bentuk fisik dapat berupa fenomena alam atau benda buatan manusia seperti patung-patung, arsitektur (tata ruang dan bangunan) atau non-fisik seperti seni tradisi, seni musik, nama jalan, lagu, puisi ataupun motif pakaian. Lebih lanjut Nas mengatakan bahwa kota adalah tempat yang berlipat ganda mengandung makna dan simbol-simbol, antara lain dengan adanya patung-patung, festival, nama-nama jalan dan

arsitektur. Kadang-kadang sisi simbolik kota ini sangat kuat melebihi realita, sehingga dapat disebut dengan *hypercity*. Studi *urban symbolic ecology* dan *hypercity* adalah studi yang berhubungan dengan produksi, konsumsi dan distribusi simbol-simbol dan makna-makna di ruang kota (Nas,1993:12).

Simbol kota tidak hanya menjadi aksesoris untuk mempercantik sebuah kota, akan tetapi lebih dari itu, simbol tersebut juga sering menjadi media untuk mempresentasikan peristiwa yang terjadi pada sebuah kota. Selain itu, simbol juga merupakan bagian dari agenda pembangunan kota bagi pemerintah yang berwenang. Di Indonesia simbol yang berasal dari proses pembangunan kota dimulai semenjak masa kolonial. Pada proses pembangunan, simbol kota yang dihadirkan berupa monumen atau patung berfungsi sebagai penanda identitas serta ciri khas dari suatu daerah sekaligus menunjukkan proses kota yang sedang mengalami pembangunan. Simbol kota menampilkan kebiasaan, pola, karakteristik kota yang bersangkutan. Selain itu juga tidak lepas dari adat dan norma yang ada di masyarakat. Secara keseluruhan hal tersebut terangkum dalam simbol kota yang merupakan gambaran karakteristik bagi kota yang diberi simbol tertentu. Para ahli struktural membuat pola konsep dasar sebuah simbol kota yang biasanya juga erat kaitannya dengan pemahaman secara kosmologis (Nas,1993: 38). Asumsi-asumsi masyarakat mengenai sebuah kehidupan tentang dunia kehidupan masyarakat menuju pembangunan kota direpresentasikan melalui simbol-simbol yang sengaja dibentuk sebagai penanda nilai apa saja yang ada pada masyarakat tersebut. Perbincangan mengenai simbol kota juga terkait dengan sejarah misalnya bagaimana pembangunan kota-kota modern di Indonesia tidak terlepas dari pada masa dahulu dan implementasi kebijakan kolonial serta adanya konsep pandangan masyarakat lokal dan para elit di masa lalu terhadap tata ruang kota pada saat itu. Warisan masa lalu berupa aspek budaya, ekonomi, sosial, dan politik misalnya sering menjadi faktor penentu terhadap eksistensi sebuah kota mengingat sebuah kota merupakan media atau tempat aktivitas masyarakat sekaligus memainkan peranan penting sebagai pusat sebuah peradaban (Husein, 2010 : 23). Simbol tersebut menjadi sebuah identitas daerah yang mewakili nilai apa saja yang ada pada masyarakat yang melihat atau memaknai daerahnya sebagai suatu

bentuk tertentu. Biasanya dipengaruhi oleh kesejarahan, kekuasaan, atau secara kultural.

Peter Nas (1993 : 13) mengulas beberapa simbol kota di Kota Jakarta melihat ada indikasi pada masa lalu seperti konflik, dominasi struktur kekuasaan, atau perubahan sosial yang membuat simbol tersebut seakan mengingatkan sejarah dalam arti lain ide-ide yang ingin disampaikan. Simbol kota pada masa kolonial sangat erat dengan penggambaran kapital negeri kolonial itu sendiri sebaliknya simbol kota yang dibangun setelah masa kolonial lebih banyak memperlihatkan trauma masa kolonial.

Di Indonesia memang banyak terdapat simbol yang berasal dari proses pembangunan simbol kota dari kesejarahannya dimulai semenjak masa kolonial. Proses pembangunan kota dengan adanya simbol resmi merupakan bentuk perwakilan dari identitas daerah yang tertentu. Dalam kajiannya yang lebih dalam Nas menghadirkan asal-usul pemilihan simbol tersebut untuk identitas kota. Selama masa pra-kemerdekaan era Presiden Soekarno yang bermimpi menjadikan Jakarta sebagai kota dunia. Ibu kota Jakarta adalah sebagai suatu simbol untuk membuat sebuah 'pusat teladan' dari budaya, identitas nasional dan kekuatan. Hal tersebut menjadi sebuah kebutuhan untuk mengembangkan sebuah pusat ibu kota dalam representasi simbolik (Evers, 2005:18). Soekarno merupakan kunci dari sosok orang yang merancang simbol-simbol di Kota Jakarta kala itu. Menghadapi tugas-tugas pembangunan bangsa dan merebut kepemimpinan dari gerakan yang tidak selaras, Soekarno membutuhkan sebuah pusat kekuatan pada saat itu, yakni sebuah pusat kota yang merupakan pergerakan baru setelah kemerdekaan negara. Kegagalan pengetahuan dan sumber daya perekonomian membawanya untuk mengkonstruksi sebuah ibu kota baru, pada akhirnya Soekarno dan elit politiknya memilih solusi "theatre state", bangunan dimana menurut Peter Nas (1993 : 24) memberikan istilah dengan sebutan "city full of symbols" .

Seperti monumen yang ada di Kota Jakarta yang terkenal dengan sebutan "Monas" (Monumen Nasional). Berdasarkan penelitian Peter Nas tahun 1993, ia menyebutkan adanya penjelasan mengenai Monas dihadirkan untuk identitas kota Jakarta. Umumnya banyak dijumpai simbol dari tempat yang bersangkutan seperti

simbol yang ada di Kota Jakarta yang diwakili dengan simbol Monas. Di balik simbol monas, ada alasan-alasan yang membuat tugu emas berbentuk api tersebut terpilih dalam simbol yang menunjukkan identitas Kota Jakarta. Berdasarkan penelitian Peter Nas tahun 1993, ia menyebutkan adanya penjelasan mengenai simbol Monas dihadirkan untuk identitas kota Jakarta. Simbol Monas yang ada tidak serta merta hanya sebagai sebuah objek ditengah-tengah masyarakat. Monas yang ada tidak serta merta hanya sebagai sebuah objek ditengah-tengah masyarakat. Dalam kajiannya yang lebih dalam Nas menghadirkan asal-usul pemilihan monumen tersebut tersebut yang dijadikan identitas kota. Selama masa pra-kemerdekaan, Presiden Soekarno bermimpi menjadikan Jakarta sebagai kota dunia. Ibu kota Jakarta sebagai suatu simbol untuk membuat sebuah 'pusat teladan' dari budaya, identitas nasional dan kekuatan. Hal tersebut menjadi sebuah kebutuhan untuk mengembangkan sebuah pusat ibu kota dalam representasi simbolik (Evers, 2005 : 18). Monumen Nasional (Monas) yang terletak di ibu kota Indonesia yaitu Jakarta secara simbolis dikonstruksikan sebagai monumen raksasa yang identik dengan pejuang kemerdekaan, di atasnya terletak patung nyala api dari kebebasan Irian pada masa kesejarahannya, atau sebuah tower yang tinggi dengan replika api dari emas. Dari sudut pandang antropologi perkotaan bahwa penggambaran monumen tersebut berdasarkan pengorbanan para pahlawan dalam meraih kemerdekaan yang terkait dengan leluhur perjuangan nenek moyang *paku alam* yang berasal dari mitologi Jawa-Hindu (Nas, 1993 : 11).

Pada kajian lainnya, simbol kota di Surabaya menurut Soenarto Tiomoer dalam bukunya *Mitos cura-baya* (1983), simbolisme buaya selalu dihubungkan oleh orang Surabaya asli dengan ikan hiu (Jawa, *sura*). Buaya melambangkan penguasa daratan dan tanah, sementara ikan hiu melambangkan penguasaan lautan dan air. Dua binatang itu dipuja dan dipuji oleh orang Surabaya asli, agar keduanya tidak mendatangkan bencana di darat maupun di laut. Menurut sejarah, sejak tahun 1202 hingga 1334, terjadi banyak bencana alam di Jawa Timur berupa banjir besar (sungai Brantas) dan gunung meletus (Gunung Kelud) yang menewaskan banyak korban (Hidayat, 2011 : 7).

Pada kota lain seperti Yogyakarta, syarat dengan kekayaan budaya yang khas dengan Jawa. Salah satu *landmark* dan simbol resmi yang ada yaitu *Monumen Yogya Kembali*. Monumen tersebut juga merupakan sebuah simbol yang sangat berpengaruh pada kota Yogyakarta. Monumen tersebut lebih menyerupai sebuah museum yang besar yang dibangun berdasarkan interpretasi dari sebuah versi kekinian dari gunung Meru, yaitu sebuah gunung yang besar dan berpengaruh pada mitologi Hindu-Jawa. Selanjutnya bangunan museum tersebut dihubungkan dengan cerita mitologi gunung Merapi, yakni *tugu* dan istana Sultan Yogyakarta. (Evers, 2005 : 29). Masyarakat Jawa di Yogyakarta memiliki pandangan kosmologi khusus dalam melihat dunia terhadap kehidupan. Mereka melihat gunung sebagai sebuah dunia mereka yang memiliki nilai yang sangat sakral serta dapat memberikan pengaruh baik ataupun buruk dalam kehidupan orang-rang Jawa.

Pada kasus lainnya yaitu mengenai rekonstruksi kota di Kota Padang, Sumatera Barat, daerah yang berada di lokasi CBD (*Central Bussines District*) di kota Padang seperti bank nasional maupun internasional, bioskop, dan perkantoran terjadi proses simbolisasi pada atap bangunan yang diberikan *gonjong* khas *Rumah Gadang Minangkabau* (Evers,2005:31). Penambahan atap bangunan tersebut dengan *gonjong* khas Minangkabau yang berasal dari *Rumah Gadang* menandakan adanya sebuah penguatan atau pembentukan identitas di Kota Padang secara kultural. Mengingat bentuk *gonjong* dari rumah gadang Minangkabau merupakan acuan dari identitas yang diberikan untuk pembangunan bangunan pemerintahan yang baru. Bangunan *bagonjong* yang ada pada atap Rumah Gadang dialihkan kepada perkantoran dan termasuk bangunan yang paling baru adalah Masjid Raya Sumbar yang dibentuk atapnya dengan *gonjong* pada keempat sisinya. *Gonjong* khas *Rumah Gadang Minangkabau* merupakan sebuah simbol yang menjadi sebagai penanda bahwa bangunan tersebut adalah bangunan khas yang didirikan di tanah Minangkabau.

Beberapa contoh di atas memperlihatkan bahwa keberadaan sebuah monumen atau patung yang diangkat menjadi simbol daerah tertentu adalah bagian dari proses pembangunan pada struktur kota. Simbol tersebut menampilkan sebuah kesan yang

merupakan representasi dari budaya dan kesejarahan kota yang bersangkutan. Setiap daerah memiliki keanekaragaman budaya dan etnis. Oleh karena itu pada setiap daerah sengaja dibentuk dengan simbol resmi dari kebijakan daerah masing-masing untuk menampilkan keaslian atau kekhasan suatu daerah.

Proses pembentukan sebuah simbol perkotaan merupakan bagian dari pembentukan struktur kota di Indonesia yang modern. Sama halnya dengan beberapa contoh kota di atas, Kabupaten Solok merupakan daerah pemekaran dengan proses pembangunan yang terus dilakukan. Salah satunya yaitu infrastruktur bangunan dari pusat pemerintahan yang dibangun baru dan lebih kompleks dengan ditambahkan sebuah monumen atau patung ayam jago yang dijadikan simbol Kabupaten Solok.

Keberadaan patung merupakan simbol perasaan, pikiran, dan kepercayaan bagi pendukungnya. Patung merupakan gejalak presentasional dari gejalak perasaan penciptanya sehingga disebut bentuk hidup. Patung bukan saja merupakan bentuk visual melainkan bentuk hidup konstruksi elemen-elemen yang membangunnya seperti kepercayaan, status, simbol legitimasi dan citra diri. (Saragi, 2011 : 56).

Kabupaten Solok adalah wilayah yang berada di Propinsi Sumatera Barat dan berjarak sekitar 40 Km dari kota Padang, ibukota Sumatra Barat. Pusat pemerintahan Kabupaten Solok berada di Kayu Aro Sukarami, yang biasa disingkat dengan nama Arosuka. Sebelumnya pusat pemerintahan dipindahkan ke wilayah Arosuka akibat adanya pemekaran wilayah, pemerintah mulai berbenah dengan mendirikan berbagai sarana dan prasarana untuk memfasilitasi para karyawan dan masyarakat di sekitar daerah pusat pemerintahan tersebut. Sarana dan prasarana yang dibangun itu antara lain, rumah dinas pegawai, rumah sakit, sekolah-sekolah, dan berbagai macam toko. Selain itu, pembangunan itu juga termasuk kantor dan rumah dinas Bupati dan Wakil Bupati yang terletak di wilayah dataran tinggi. Tujuan pembangunan kantor di wilayah perbukitan adalah agar Bupati dan Wakil Bupati dapat memantau kegiatan para pegawainya dengan teropong yang rencananya akan segera dipasang. Patung atau monumen *ayam kukuak balenggek* sudah diangkat menjadi sebuah simbol kabupaten Solok pada saat pembangunan gedung perkantoran baru tahun 2003 silam di Nagari Arosuka yang sebelumnya perkantoran tersebut berada di Nagari Koto

Baru. Pembangunan tersebut berada pada masa pemerintahan Gamawan Fauzi yang menjabat sebagai Bupati kabupaten Solok (solokkab.go.id).

Dari uraian di atas peneliti ingin melihat bagaimana simbol patung *ayam kukuak balenggek* di Kabupaten Solok tersebut memiliki makna yang berkaitan dengan identitas lokal seperti penelitian pada monumen yang lain terkait hubungannya dengan politik, mitologi, atau kebudayaan masyarakat setempat dalam pandangan antropologi. Faktor-faktor kesejarahan dan faktor kekuasaan biasanya menjadi hal yang paling penting dalam penciptaan simbol. Peneliti melihat dari sudut pandang antropologi simbolik mengenai makna simbol kota yang berupa patung *Ayam Kukuak Balenggek*. Berdasarkan keterangan sebelumnya, simbol identitas kota tidak terlepas dari bagaimana bagi si “pembuat simbol” mengkonstruksi makna yang ada pada patung *ayam kukuak balenggek*. Oleh karena itu peneliti ingin merumuskan sebuah judul pada penelitian ini yakni : **“Makna Simbol Patung Ayam Kukuak Balenggek di Kabupaten Solok”**.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah di jelaskan di atas sebuah monumen ataupun patung yang menjadi identitas kota didirikan untuk menyampaikan sebuah simbol yang resmi dari si pembuat, sehingga dijadikan sebuah identitas kota mempunyai yang memiliki makna representatif.

Makna yang ada pada simbol diperoleh dari habitat alamiah dimana simbol tersebut berasal. Tanda dan simbol merupakan abstraksi dari habitat alamiah dimana hal tersebut berasal dan digunakan yakni tempat manusia melihat, mendengar, memberi nama, dan membuat (Ansari,42:1990) Oleh karena itu peneliti ingin mengungkapkan sebuah realitas dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa yang mendasari munculnya patung *Ayam kukuak balenggek* di Kabupaten Solok?
2. Bagaimana makna dari simbol patung *ayam kukuak balenggek* oleh masyarakat di Kabupaten Solok

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui awal mula munculnya patung Ayam *kukuak balenggek* di Kabupaten Solok
2. Untuk mengetahui makna dari simbol patung *ayam kukuak balenggek* bagi masyarakat di Kabupaten Solok.

4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian adalah :

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai konsep pengembangan ilmu pengetahuan terutama kajian keilmuan Antropologi pada bidang interpretasi secara ilmiah, serta dapat memperkaya perspektif dan teori yang berkaitan dengan objek penelitian.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini melahirkan sebuah karya tulis ilmiah yang dapat dijadikan bahan acuan atau rujukan serta referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

